

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti Intrauterine Device (IUD), implan, Medis Operatif Wanita (MOW), dan Medis Operatif Pria (MOP), merupakan metode kontrasepsi yang efektif dalam mencegah kehamilan dengan tingkat kegagalan yang sangat rendah. Namun, meskipun manfaatnya sudah banyak diketahui, tingkat adopsi MKJP masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik, atau kondom (BKKBN, 2022).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan suatu kategori metode kontrasepsi yang bertujuan untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran, atau menghentikan kesuburan secara permanen, dengan durasi penggunaan yang Panjang (Andini, 2021). MKJP meliputi IUD (*Intra Uterine Device*), Implant (susuk KB), dan kontrasepsi mantap. MKJP secara luas diakui sebagai metode kontrasepsi yang paling efektif. Penggunaan MKJP menawarkan berbagai keuntungan, baik dalam konteks program kesehatan reproduksi maupun bagi pengguna individu. MKJP dikelompokkan menjadi dua jenis utama: MKJP non-permanen (reversibel), yang terdiri dari IUD dan Implant, serta MKJP permanen (ireversibel), yaitu kontrasepsi mantap pada pria (MOP) dan kontrasepsi mantap pada wanita (MOW).

Fenomena minat terhadap IUD ini utamanya disebabkan oleh kesulitan yang dialami oleh Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menentukan pilihan

kontrasepsi yang sesuai, yang diperparah oleh defisiensi informasi mengenai MKJP IUD. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai persyaratan dan aspek keamanan terkait penggunaan IUD juga berkontribusi pada rendahnya penerimaan terhadap metode ini (Sutrisminah et al., 2023).

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) BKKBN 2020-2024 yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 salah satu permasalahan dalam penggunaan kontrasepsi yang perlu mendapatkan perhatian adalah masih rendahnya angka penggunaan MKJP di Indonesia. Tidak tercapainya target penggunaan MKJP mengakibatkan BKKBN juga menetapkan Perkiraan Permintaan Masyarakat menjadi Peserta KB Aktif MKJP (PPM-PA MKJP) tahun 2020-2024 sebagai kontrak kinerja provinsi yang harus dicapai. Oleh karena itu, jumlah peserta KB aktif MKJP menjadi salah satu fokus perhatian yang harus digarap oleh pemerintah. Adapun target PMPA MKJP yang harus dicapai pada tahun 2021 adalah sebesar 8.330.638 peserta dan tahun 2022 sebesar 8.779.443 peserta (Agustina et al., 2021).

Penggunaan metode kontrasepsi menurut *World Health Organisation (WHO)* secara keseluruhan meningkat terutama dibagian Asia dan Amerika Latin, namun mengalami penurunan di Sub-sahara Afrika. Penggunaan metode kontrasepsi secara global meningkat dari 54% menjadi 57,4% (Sinaga et al., 2021). Indonesia berada di posisi ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 283,487 Juta jiwa (Worldmeter, 2025). Pada tahun 2024, penggunaan metode kontrasepsi menjadi sasaran utama terutama bagi

pasangan usia subur yang berusia sekitar 15-49 tahun. Secara umum, akseptor KB lebih banyak memilih kontrasepsi non MKJP, sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant, Vasektomi, dan Tubektomi kurang diminati (Sutrisminah et al., 2023).

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 20-25% pasangan usia subur yang menggunakan MKJP, sementara mayoritas masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil. Hal ini menjadi perhatian karena kontrasepsi jangka pendek memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi, bergantung pada kepatuhan pengguna, serta dapat menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan (Kemenkes RI, 2022).

Peserta KB aktif tahun 2024 di Indonesia berjumlah 63,44 %. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2023 yang berjumlah 63,90 %. Persentase cakupan peserta KB aktif metode jangka Panjang di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu : AKDR (7,4%), AKBK (7,4%), MOW (2,7%), dan MOP (0,5%) yang masih berada jauh dibawah target (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data yang tersedia, hanya sekitar 25% peserta KB aktif yang menggunakan MKJP, sementara mayoritas lainnya memilih metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil (Sinorita, 2024). Persentase alat kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia yaitu suntik (46,47%), pil (25,81%), IUD (10,2%), Implant (8,82%), MOW (3,49%), kondom (2,44%), dan MOP (0,71%) (Bantulkab, 2024).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa persentase peserta KB aktif kurang dari sasaran yaitu 75% dan realisasinya adalah 58,9%. Diketahui bahwa masih banyak PUS yang tidak menjadi pengguna KB di Sumatera Barat. Berdasarkan data yang diperoleh, daerah yang menjadi persentase KB terendah di Sumatera Barat diperoleh Mentawai karena masih 0% (Dinkes Provinsi Sumbar, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024, persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang pernah kawin dan menggunakan alat KB di Provinsi Sumatera Barat adalah 43,36%. Sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan, persentase penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 47,85%. Data dari Juknis Kesehatan pesisir Selatan tahun 2023 mendata sebanyak 61,1% peserta KB aktif. Dari Juknis tersebut hanya terdapat 7,4% peserta KB MKJP (Juknis, 2023).

Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024 menunjukkan persentase peserta KB aktif sebanyak 31.190 peserta. Sebanyak 10.950 peserta KB suntik, sebanyak 9.148 peserta KB pil, sebanyak 1.226 peserta KB kondom, sebanyak 1.066 KB Implant, dan sebanyak 33 peserta KB IUD (Dinkes Pesisir Selatan, 2024). Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Inderapura, tercatat 2.595 peserta KB aktif yang terdiri dari suntik (1.367) peserta, pil (501) peserta, kondom (99) peserta, Implant (523) peserta, IUD (29) peserta, Vasektomi (4) peserta, dan Tubektomi (79) peserta (Data KB Puskesmas, 2024).

Dari data tersebut sudah sangat jelas bahwasanya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang kurang diminati. Salah satu masalah utama yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya pengguna KB Intra Uterine Device (IUD) dan KB Implant, Sedangkan kecendrungan penggunaan jenis KB lainnya meningkat. Angka penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ini, antara lain pengetahuan, dukungan suami, dan penghasilan. Minat IUD karena sebagian besar wanita menghadapi kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan PUS tentang MKJP IUD (Robbi et al., 2022).

Faktor yang mempengaruhi minat salah satunya adalah pengetahuan, Pengetahuan adalah pemahaman responden mengenai jenis/alat kontrasepsi MKJP. Seberapa besar pengetahuan PUS akan mempengaruhi pada tinggi rendahnya minat pengguna KB MKJP. Untuk menunjang penelitian, diperlukan beberapa karakteristik responden diantaranya yaitu usia dan pendidikan. Rentang paling aman organ reproduksi perempuan adalah pada usia 20 hingga 35 tahun (MKRI, 2024).

Hasil penelitian Santy & ZA, (2021) yang berjudul Persepsi Positif Meningkatkan Minat PUS Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar menyebutkan bahwa persepsi secara signifikan berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS dengan hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh

nilai $p=0,001$ ($p<0,05$). Persepsi negatif kontrasepsi IUD pada PUS disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD di mana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (65,6%) dan bersikap negatif terhadap kontrasepsi IUD (62,4%) (Puspita, 2024). Pada tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia naik sekitar 3 juta jiwa dalam kurun waktu setahun. Hal itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia makin berkembang. Pemerintah mengupayakan untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk dengan melaksanakan program KB bagi pasangan usia subur (PUS) (BKKBN, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiana et al., 2023) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Klinik Bunda Mulya Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 dengan hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, terdapat 13 orang (14,0%) yang menggunakan MKJP dan 43 orang (46,2%) yang tidak menggunakan MKJP, sedangkan dari 57 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hanya 3 orang (3,2%) yang menggunakan MKJP dan 34 orang (36,6%) yang tidak menggunakan MKJP. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai p-value diperoleh yaitu $p=0,000$, kemudian nilai ini digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dan penggunaan MKJP. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka hubungan tersebut dianggap signifikan, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dan pilihan penggunaan MKJP. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > 0,05$, maka hubungan tersebut dianggap

tidak signifikan secara statistik, yang berarti pengetahuan ibu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan MKJP dalam penelitian ini. (Septiana et al., 2023).

Pemahaman calon akseptor sangat diperlukan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Bukan hanya Wanita saja yang butuh tingkat pengetahuan tentang KB, suami juga harus mengerti tentang KB supaya tidak menjadi penghalang dalam pemilihan atau pemasangan alat kontrasepsi. Jika pasangan usia subur saling mengerti tentang KB, maka tingkat pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang akan meningkat karena tidak butuh berulang-ulang untuk mekaianya. Tidak seperti KB non-MKJP, harus selalu diingat waktu suntik dan minum pil (Masnilawati, 2022).

Hasil penelitian (Riska aulia, 2023) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Pengguna KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 menunjukkan adanya hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya minat pengguna KB MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 (p value = 0,000). Seluruh responden atau 3 dari 3 (100%) ibu yang berminat menggunakan MKJP, mendapatkan dukungan dari suami. Sedangkan pada ibu yang tidak berminat menggunakan MKJP, diketahui bahwa 34 dari 35 (97,1%) ibu tidak didukung suami untuk menggunakan MKJP (Riska aulia, 2023).

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anwar et al., 2024) yang berjudul Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu dan

Dukungan Suami terhadap Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Mamuju. Indonesia Berdaya didapatkan jika p-value yang diperoleh $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan MKJP. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dukungan suami, semakin besar peluang pasangan usia subur (PUS) untuk memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi. Sebaliknya, apabila p-value $> 0,05$, maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa dukungan suami mungkin tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap keputusan penggunaan MKJP. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan MKJP. Suami yang mengedepankan Kesehatan istrinya akan memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Selain itu, suami yang saling terbuka dan menjaga komunikasi yang baik akan mencari tahu metode kontrasepsi yang baik dan aman (Anwar et al., 2024)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Atika et al., 2022) dengan judul Hubungan tingkat Pengetahuan dan Pendapatan Keluarga dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Sukaramai Tahun 2021 didapatkan jika p-value yang diperoleh $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan MKJP. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penghasilan keluarga, semakin besar kemungkinan pasangan usia subur (PUS) untuk menggunakan MKJP. Sebaliknya, jika p-value $> 0,05$, maka hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, yang

mengindikasikan bahwa faktor penghasilan tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan penggunaan MKJP. jadi, penghasilan keluarga juga mempengaruhi penggunaan MKJP. Jika penghasilan memenuhi kebutuhan, maka MKJP akan jadi pilihan utama, lain halnya jika penghasilan kurang biasanya MKJP kurang diminati (Atika et al., 2022).

Survei awal dilakukan di Puskesmas Inderapura pada bulan Januari hingga Februari 2025 terhadap pasangan usia subur yang berkunjung selama periode tersebut sebanyak 10 orang, didapatkan akseptor KB non-MKJP sebanyak 7 orang (70%) dan akseptor KB MKJP sebanyak 3 orang (30%).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dan observasi lapangan, diketahui bahwa masih banyak akseptor KB yang enggan memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor berikut: Kurangnya tingkat pengetahuan mengenai jenis dan manfaat MKJP, Adanya anggapan negatif atau persepsi keliru terhadap efek samping MKJP, Kurangnya dukungan dari suami dan keluarga, Pengaruh budaya dan lingkungan sosial yang masih mendukung metode KB jangka pendek, Minimnya promosi atau edukasi dari tenaga kesehatan mengenai MKJP. Survei awal ini memperkuat pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi minat akseptor KB dalam memilih MKJP.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai factor-faktor yang mempengaruhi

minat akseptor kb MKJP, berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul .“Faktor-faktor Yang berhubungan dengan PUS pada Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Inderapura tahun 2025”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk menganalisis “Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025?”

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui distribusi frekuensi minat MKJP pada di Puskesmas Inderapura tahun 2025.
- b. Mengatahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan PUS tentang kontrasepsi MKJP di Puskesmas Inderapura tahun 2025.

- c. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami PUS terhadap MKJP di Puskesmas Inderapura tahun 2025.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi penghasilan PUS terhadap MKJP di Puskesmas Inderapura tahun 2025.
- e. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025.
- f. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025.
- g. Mengetahui hubungan penghasilan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian terbagi atas beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025 ?.

2. Manfaat praktis

a. Bagi intitusi terkait

Sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan Puskesmas untuk menambah pengetahuan tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura

tahun 2025?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan PUS dalam pemilihan penggunaan KB.

b. Bagi masyarakat

Sebagai informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat PUS dalam menggunakan MKJP, sehingga masyarakat bisa memilih KB yang baik.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai acuan dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan KB MKJP.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan MKJP pada PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025?, Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah PUS di Puskesmas Inderapura tahun 2025 sebanyak 216 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari PUS yang berkunjung ke Puskesmas Inderapura pada bulan Januari - Februari 2025 sebanyak 69 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan pertanyaan wawancara berdasarkan skala tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis unvariat dan analisis bivariat, data yang diolah menggunakan uji *chi-square* dengan Tingkat kepercayaan 95%.